BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia masih mempunyai masalah kesehatan pada gizi dan tumbuh kembang anak. UNICEF menyatakan sekitar 80% anak stunting terdapat di 24 negara berkembang di Asia dan Afrika. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting nasional turun dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Meskipun mengalami penurunan, angka ini masih jauh dari target nasional sebesar 14% pada tahun 2024 yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (Rini & Lestari, 2025).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). Periode 1000 HPK merupakan periode pertumbuhan dari janin hingga anak berusia 24 bulan. Anak dikategorikan mengalami stunting apabila tinggi badannya berada di bawah minus 2 standar devias panjang atau tinggi anak seumurnya. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif, produktivitas, dan kualitas sumber daya manusia di masa depan (Balita et al., 2019).

Stunting di Indonesia menjadi masalah kesehatan masyarakat secara nasional yang perlu mendapat perhatian secara serius. Balita yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal, membuat anak lebih rentan terhadap penyakit dan dimasa yang akan datang bisa dapat menyebabkan resiko tingkat produktivitas menjadi menurun. Terdapat dua faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting, yakni faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung stunting dapat disebabkan dari asupan makanan dan penyakit infeksi. Sementara itu, faktor tidak langsung dapat terjadi disebabkan oleh sanitasi lingkungan (Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017).

Sumatera Utara termasuk dalam enam provinsi dengan jumlah balita stunting terbesar dengan 316.456 balita. Prevalensi stunting di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan tren penurunan dari 29,2% pada tahun 2020, 25,8% pada tahun 2021, 21,1% pada tahun 2022, dan 18,9% pada tahun 2023. Meskipun terjadi penurunan yang

signifikan, Sumatera Utara masih perlu melakukan upaya lebih intensif untuk mencapai target nasional.

Di tingkat kabupaten, Kabupaten Langkat menunjukkan keberhasilan dalam menurunkan prevalensi stunting. Berdasarkan hasil SSGI, prevalensi stunting di Kabupaten Langkat mengalami penurunan signifikan dari 31,5% pada tahun 2021 menjadi 18,6% pada tahun 2022, dan terus turun menjadi 16,90% pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam menangani permasalahan stunting melalui berbagai program intervensi yang terintegrasi.

Dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat, Desa Secanggang termasuk salah satu Lokasi yang terdapat kasus Stunting di Kabupaten Langkat dengan prevenlensi 23,6 %. Faktor penyebab stunting terdiri atas faktor penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor langsung stunting adalah status gizi ibu hamil, penyakit infeksi, dan nutrisi balita,sedangkan faktor tidak langsung dapat terjadi dari berbagai aspek sanitasi lingkungan.

Sanitasi merupakan cara mencegah berjangkitnya suatu penyakit menular dengan memutuskan mata rantai dari sumber. Sanitasi ini merupakan usaha kesehatan masyarakat yang fokus pada penguasaan terhadap berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi derajat Kesehatan. Faktor lingkungan secara tidak langsung dapat berdampak terhadap kejadian stunting. Kesehatan lingkungan adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimum pula. Ruang lingkup kesehatan lingkungan tersebut antara lain, pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah, dan perilaku hygiene. Keadaan lingkungan dan hygiene yang kurang baik memungkinkan terjadinya penyakit infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernapasan sehingga dapat menimbulkan angka stunting (Sari, 2023).

Akses sanitasi dikatakan layak apabila memenuhi syarat kesehatan diantaranya dilengkapi fasilitas jamban berjenis leher angsa dengan tangki septik yang digunakan sendiri (Profil Kesehatan Indonesia, 2018). Salah satu faktor tidak langsung penyebab stunting adalah water, sanitation and hygiene (WASH), yaitu sumber air minum, kualitas fisik air minum, kepemilikan jamban dan hygiene yaitu kebiasaan cuci tangan.(Faktor risiko lingkungan lainnya adalah tentang pengolahan sampah (Novianti & Padmawati, 2020). Beberapa dari komponen tersebut harus terpenuhi, agar morbiditas dan angka

permasalahan gizi bisa diturunkan, salah satunya adalah stunting yaitu permasalahan gizi yang dapat timbul akibat sanitasi lingkungan yang tidak sehat (Pradana et al., 2023)

Kondisi lingkungan masyarakat di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat masih banyak yang belum memenuhi syarat aspek sanitasi, seperti kepemilikan jamban dan sarana pembuangan sampah, sementara pemetaan spasial kasus stunting di wilayah ini belum pernah dilakukan. Akibatnya, gambaran distribusi kasus stunting berdasarkan wilayah di Kabupaten Langkat tidak diketahui secara pasti. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola sebaran dan menganalisis hubungan faktor risiko lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul tentang "Pola Sebaran Analisis Faktor Resiko Lingkungan Dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat Tahun 2026”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola sebaran dan analisis lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat Tahun 2026.

C. Tujuan Penelitian

1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pola sebaran dan analisis lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Kabupaten Langkat tahun 2026.

2 Tujuan Khusus

a. Mengetahui pola sebaran faktor resiko lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat 2026
b. Menganalisis hubungan antara akses air bersih dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat 2026
c. Menganalisis hubungan antara keberadaan jamban dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat 2026

d. Untuk Menganalisis hubungan antara Pengelolaan Sampah dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat 2026

e. Menganalisis hubungan antara perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat 2026

D. Manfaat Penelitian

1 Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pola sebaran kejadian stunting berdasarkan faktor risiko lingkungan di wilayah kerja Puskesmas, sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan program intervensi pencegahan dan penanggulangan stunting yang lebih tepat sasaran. Hasil penelitian juga dapat membantu Puskesmas dalam memprioritaskan wilayah atau kelompok masyarakat yang memerlukan intervensi kesehatan lingkungan, sekaligus menjadi bahan evaluasi program kesehatan lingkungan yang telah berjalan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat khususnya dalam upaya perbaikan sanitasi dan akses air bersih.

2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sanitasi lingkungan, air bersih, dan perilaku hidup bersih dan sehat dalam pencegahan stunting. Informasi mengenai faktor risiko lingkungan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita akan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam memperbaiki kondisi sanitasi lingkungan rumah tangga.

3 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang hubungan faktor risiko lingkungan dengan kejadian stunting, sekaligus mengembangkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian epidemiologi dan analisis spasial kejadian stunting. Penelitian ini juga menjadi pengalaman berharga

dalam penerapan ilmu kesehatan masyarakat khususnya bidang kesehatan lingkungan, dan dapat dijadikan referensi serta dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan stunting dan faktor risiko lingkungan.